

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Demi terciptanya manusia yang berbudi luhur dan mempunyai nilai-nilai keislaman, maka manusia perlu diberikan bekal berupa pendidikan yang akan menjadikannya semakin baik dalam berkehidupan dari dia sejak lahir sampai dia meninggal nanti. Pendidikan bukan sebuah hal yang baru bagi manusia. Sudah sejak manusia diciptakan pendidikan itu sudah ada, yaitu Nabi Adam as, manusia pertama yang mengenyam pendidikan langsung dari Allah swt. Hal ini sudah dibuktikan dalam firman Allah swt surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!.

Pendidikan adalah sebuah unsur yang penting untuk membangun sebuah peradaban yang maju. Dengan pendidikan manusia akan menjadi tahu, dengan pendidikan manusia akan mempunyai moral dan etika yang baik, dengan pendidikan sebuah negara bisa dilihat masa depannya dari perilaku-perilaku generasi pemudanya. Maka pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Karena sudah menjadi sumber energi dalam setiap titik langkah manusia dalam berkehidupan.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik, yang mana pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Dengan pengertian ini, semua proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika ada praktik yang meskipun disebut pendidikan ternyata menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini justru tidak dapat disebut praktik pendidikan (Magfur, 2007 : 1).

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 12).

Dewasa ini dalam mendidik anak ada tiga teori atau pendekatan mengenai perkembangan, yaitu pendekatan-pendekatan perkembangan kognitif, lingkungan atau belajar dan etologis. Di samping itu, dikemukakan juga pendekatan dari Imam Al-Ghazālī (Yusuf, 2004: 4). Pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan kognitif, yakni didasarkan kepada asumsi atau keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak.
2. Pendekatan belajar atau lingkungan, yaitu teori-teori belajar atau lingkungan berakar dari asumsi bahwa tingkah laku anak diperoleh melalui pengkondisian (*conditioning*) dan prinsip-prinsip belajar.
3. Pendekatan etologi, yaitu studi perkembangan dari perspektif evolusioner yang didasarkan pada prinsip-prinsip evolusi yang diajukan pertama kalinya oleh Charles Darwin.
4. Pendekatan Imam Al-Ghazali, pendekatan ini merupakan pendapat beliau bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka.

Keluarga merupakan unsur yang penting untuk pertumbuhan pendidikan bagi anak. Jika dalam keluarga tersebut mempunyai tingkat religiusitas keislaman yang tinggi, maka anggota keluarga tidak dipungkiri akan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan amalan-amalan yang sesuai dengan tuntunan Islam. Namun, realitanya pada sekarang banyak dijumpai bahwa pendidikan dalam keluarga terbatas pada hal-hal duniawi saja. Akhirnya anak tidak mengenal hakikat mereka hidup, untuk apa mereka hidup. Yang mereka katahui hanya hidup sekali, cari kerja, beristri, punya anak, sukses kemudian wafat. Padahal dalam firman-Nya dijelaskan bahwa tidak diciptakan kecuali untuk mengabdikan kepada Allah. Seperti dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Oleh karena itu menjadi suatu hal yang sangat penting bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah menjadi pondasi awal anak untuk bekal mereka mengarungi kehidupan didunia dan akhirat.

Anak yang taat pada agama, taat pada orang tua, disiplin, punya akhlak yang baik adalah sebuah hasil dari sebuah pendidikan yang diajarkan orang tua dalam keluarga. Maka tidak heran jika dalam Islam keluarga disebut madrasah yang pertama dan utama bagi anak. Allah SWT berfirman surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

‘Alī bin Abi Ṭālib dalam menafsirkan firman Allah tersebut:

علموا أنفسكم وأهليكم الخير

“Ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan”.

Al-Fakhrurrāzi, beliau menafsirkan ayat قوا أنفسكم yaitu, dengan

meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT atas kalian (Suwaid, 2009: 33).

Oleh karena itu perlu adanya usaha kerja keras secara berkesinambungan dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan

mereka mengerjakan kebaikan. Inilah yang dilakukan nabi dan rasul seperti Nabi Nuh mengajak putranya untuk beriman, Nabi Ibrahim mewaisatkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah semata.

Namun kenyataannya pada era modern ini masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa pendidikan keluarga di rumah belum dianggap sebagai suatu yang penting. Contoh yang paling sederhana adalah ketika orang tua mempunyai anak kemudian orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga perhatian dan kasih sayang kepada anak tidak tersalurkan dengan baik.

Ditambah lagi data kekerasan dan penelantaran anak juga semakin bertambah. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) memberikan rapor merah kepada pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla yang sudah berjalan satu tahun ini. Sebab pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla dianggap belum memberikan kontribusi yang baik dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak yang masih marak di Indonesia. “Saya mengatakan Pak Jokowi untuk isu anak nilainya merah, karena Inpres (Instruksi Presiden) Nomor 5 Tahun 2015, tentang kejahatan seksual tentang anak belum berjalan baik, dan itu belum jadi isu Istana,” ujar Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist. Arist mengatakan, setidaknya ada 7.000 lebih kasus kekerasan terhadap anak dalam periode satu tahun kepemimpinan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Ada 7.000-an kasus baik anak yang diperdagangkan, anak mengalami kekerasan seksual, dijual orang tua kandung, dan anak yang dipaksa untuk bekerja” (Wibisono: 2015).

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman. Respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan anataranggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak (Yusuf, 2004: 38)

Berdasarkan realita yang ada, juga ditambah dengan banyaknya kasus kekerasan dan penelantara terhadap anak, maka peneliti sangat perlu untuk mengangkat pembahasan mengenai ini. Penelitian ini menjadi sangat strategis, karena telah diketahui bahwa pendidikan anak dalam keluarga adalah sebuah hal yang urgen, maka mangetahui bagaimana cara mendidik anak dalam keluarga menjadi hal yang urgen pula. Di sinilah dibutuhkanya sebuah konsep sebelum bagaimana cara mendidik anak dalam kehidupan berkeluarga.

Konsep menjadi sangat penting sebelum melakukan kegiatan pendidikan tidak terkecuali dalam lingkup keluarga, karena konsep dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses kependidikan. Tentunya konsep ini tidak sembarang dilakukan. Harus ada alasan-alasan yang mendasarinya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengambil konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berasal dari beberapa hadis-hadis Nabi dan

sejarah kehidupan Nabi saw dalam berkeluarga yang termaktub dalam kitab yang berjudul *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl*. Buku karangan dari Muhammad Nūr ‘Abdul Hafiz Suwaīd ini adalah buku yang menerangkan bagaimana cara Nabi saw mendidik Anak. Di dalamnya dibahas secara komperhensif mengenai pengasuhan anak menurut Nabi saw. Sudah dipastikan bahwasanya pengasuhan yang dilakukan berdasarkan pada nilai keilahian dan telah dipraktikkan dalam membentuk generasi yang tangguh.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-Tifl*?
2. Apa keunggulan dan kelemahan dari kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-Tifl*?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan anak dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-Tifl* dengan pendidikan anak pada zaman sekarang?

#### **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:
  - a. Mengetahui konsep pendidikan anak sesuai dengan hadis-hadis dan sejarah Nabi Muhammad yang terdapat dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-Tifl*.

- b. Mendefinisikan keunggulan dan kelemahan dari kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-Tifl*.
  - c. Mengkaji relevansi konsep pendidikan anak dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-Tifl* dengan praktik pendidikan anak pada zaman sekarang.
2. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:
- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan.
  - b. Bagi calon atau para keluarga muslim menambah wawasan dan ketrampilan dalam mendidik anak.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, maka dalam pembahasannya dibagi kedalam empat bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan yang disusun sedemikian rupa untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur berpikir dalam penyusunan skripsi ini.

**BAB II** Berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi, juga menjelaskan tentang gambaran umum kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-*

*Ṭifl* baik dari segi latar belakang penulis mengarang buku tersebut maupun gambaran umum isi dari kitab tersebut.

BAB III Berisi tentang metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan beserta alasannya.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, yaitu menjelaskan tentang Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-Ṭifl ī*, yang selanjutnya data ini dianalisis yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan pada perumusan masalah, serta untuk melihat relevansinya dengan konsep pendidikan anak pada zaman sekarang.

BAB V Penutup, yang didalamnya berisi uraian tentang kesimpulan dari skripsi ini, saran-saran dan terakhir kata penutup. Sementara pada halaman akhir terdapat daftar pustaka buku-buku yang menjadi sumber untuk menunjang skripsi ini serta lampiran-lampiran.